

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tanaman karet (*Hevea brasiliensis* Muell.Arg) merupakan sumber utama penghasil karet alam (lateks) dan penghasil devisa negara, baik dalam menambah pemasukan dan juga dalam penyerapan tenaga kerja. Indonesia negara ke 2 terbesar, penghasil lateks di dunia (Budiman, 2014).

Turunnya ekspor karet tercatat dalam data Direktorat Jenderal Perkebunan Kementrian Pertanian. Ekspor karet hingga Juni 2015 tercatat 1.303.590 ton atau turun 3,1% dari periode yang sama di 2014 sebesar 1.345.210 ton. Pada kuartal 1-2015, produksi karet di Indonesia turun 7,3% menjadi 777.000 ton, dari periode yang sama tahun sebelumnya 838.000 ton, sementara pada Januari – Juni 2015, produksi karet di Indonesia tercatat 1.617.500 ton (finance.detik.com,07/08/2015).

Tanaman karet (*Hevea brasiliensis* Muell.Arg) merupakan tanaman perkebunan yang penting di Indonesia, karena merupakan salah satu produk non migas yang menjadi sumber pemasukan devisa negara dalam jumlah yang besar. Hasil utama tanaman karet adalah getah (lateks). Lateks merupakan bahan baku, mulai dari peralatan transportasi, medis, dan alat-alat rumah tangga. Perkembangan teknologi dan industri yang semakin maju, menyebabkan penggunaan karet alam yang semakin luas dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini secara langsung mendorong peningkatan konsumsi karet dunia serta permintaan terhadap karet alam (Setyamidjaja, 2004).

Penerapan penyiapan karet yang benar di Indonesia masih memerlukan waktu lagi, karena kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa mutu penyiapan tanaman karet yang ada di Indonesia belum sepenuhnya mengikuti pedoman baku. Kenyataan menunjukkan betapa banyak areal pertanaman karet yang mutu penyiapannya sangat memprihatinkan. Dengan demikian, selain produksinya rendah juga umur pohon layak sadap menjadi semakin singkat. Dengan kata lain, penyiapan tanaman karet di Indonesia merupakan prioritas utama agar pangsa pasar dan pelestarian produksi dapat diantisipasi (Siregar, 1995).

Penyebab lain rendahnya produktivitas karet Indonesia adalah akibat umur tanaman yang sudah tua. Kebanyakan perkebunan karet rakyat yang ada pada saat ini telah berumur puluhan tahun sehingga telah melewati umur produktif tanaman karet itu sendiri. Untuk itu perlu dilakukan peremajaan tanaman dengan menggunakan bibit unggul baru. Langkah utama dalam penanganan masalah rendahnya produktivitas tanaman karet adalah dengan melakukan perbaikan teknik budidaya tanaman karet yang ada di Indonesia (Chairil, 2010).

Pemilihan stimulan yang efektif dan efisien tentunya harus memenuhi prinsip bahwa stimulan tersebut dapat meningkatkan hasil, tidak menimbulkan kerusakan pada tanaman yang diaplikasikan stimulan yang telah dipilih, tidak menimbulkan KAS (Kering Alur Sadap) serta, aman bagi pekerja dan tentunya.

Rekomendasi Balai Penelitian Karet Sembawa (2010) bahwa klon anjuran untuk semua wilayah perkebunan yang sangat responsif dengan penggunaan karet plus adalah Klon BPM 24, PB 260, RRIM 600, BPM 24, dan RRIC 100.

Stimulan berfungsi untuk memperpanjang masa pengaliran lateks sehingga produksi yang diperoleh pada penyadapan d/3 dan d/4 masih lebih tinggi dibandingkan dengan penyadapan d/2. Dengan demikian aplikasi stimulan dapat menekan biaya penyadap dengan tetap mempertimbangkan produksi yang diperoleh (Setyamidjaja, 2004).

Stimulan yang dapat diaplikasikan saat ini dikenal dengan nama dagang Ethrel, mengandung bahan aktif Ethepon. Bahan aktif ini mengeluarkan gas etleyne yang ketika diaplikasikan akan meresap ke dalam pembuluh lateks. Pada pembuluh lateks, gas tersebut menyerap air dari sel-sel di sekitar pembuluh lateks (Setyamidjaja, 2004).

Stimulan karet plus akhir-akhir ini menjadi terobosan terbaru bagi perkebunan karet. Yang juga mempunyai multifungsi seperti: menyembuhkan mati kulit pohon karet, meningkatkan produksi lateks, mempertahankan dan meningkatkan Kadar Karet Kering, kulit sadapan akan lebih elastis mudah disadap, memperpanjang masa pohon karet. Pengaruh Karet Plus terhadap tanaman karet juga besar. Sehingga saat ini stimulan Karet Plus ini banyak digunakan. Namun stimulan ini tidak dijual belikan secara bebas.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada kegiatan ini adalah:

Seberapa besar pengaruh pemberian stimulan karet plus terhadap volume lateks dan kadar karet kering pada tanaman karet klon RRIM 600 dan PB 260

1.3 Tujuan

Tujuan dari kegiatan ini adalah:

- a. Mengukur pengaruh produksi lateks dengan aplikasi stimulan karet plus
- b. Mengukur pengaruh kadar karet kering dengan aplikasi stimulan karet plus

1.4 Manfaat Kegiatan

Manfaat dari kegiatan ini adalah:

- a. Memberikan informasi kepada praktisi akan cara penggunaan dan pemanfaatan stimulan yang baik guna menghasilkan produksi lateks yang maksimal
- b. Diharapkan pula dapat berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam budidaya tanaman karet terutama pada pemberian berbagai stimulan.